

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tingkat kesejahteraan keuangan di Indonesia pada tahun 2021 tercatat sebesar 63,8 poin atau lebih rendah dari pada tahun 2019 yakni 65,4 poin dan 66,3 poin di 2020 (Cigna, 2021). Dengan penurunan tingkat kesejahteraan keuangan tersebut, perlu dilakukan peningkatan perilaku keuangan guna mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian Luis & Nuryasman (2020) menunjukkan hasil bahwa perilaku keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan merupakan kemampuan untuk menganggarkan dan mengelola keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Kholilah & Iramani, 2013). Dengan mempunyai perilaku keuangan yang baik dan bijak dapat membuat seseorang mencapai kesejahteraan keuangan. Kesejahteraan keuangan adalah keadaan di mana individu telah mampu mencukupi kewajiban keuangan untuk saat ini, mempersiapkan kebutuhan keuangan di masa depan, dan menentukan pilihan yang dapat dinikmati dalam hidupnya (CFPB, 2015). Indikator perilaku keuangan yang diharapkan dapat mencapai kesejahteraan keuangan yaitu yang pertama pengelolaan keuangan yang baik, yang dilihat dari kepemilikan rencana keuangan berupa rencana tujuan penggunaan keuangan dan upaya untuk mencapainya. Kedua, yaitu kemampuan mengembangkan aset yang dapat dilihat dari perilaku menabung ataupun investasi. Dan yang ketiga adalah ketahanan keuangan yang dilihat dari cara memenuhi kebutuhan keuangan apabila kehilangan sumber keuangan (SNLKI, 2017).

Peningkatan perilaku keuangan perlu memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan. Penelitian Zarkasyi & Purwanto (2022) yang melakukan penelitian pada orang dewasa berprofesi sebagai guru TK,

menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh secara signifikan dan positif dari literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Kemudian dalam penelitian Brilianti & Lutfi (2020), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pengalaman keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Jubaedah & Yusnia (2017), yang menunjukkan hasil bahwa pendapatan dan locus pengendalian berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan. Selanjutnya, penelitian Setiawan (2016) menunjukkan hasil bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh secara positif dan linier terhadap perilaku keuangan pribadi. Dari hasil penelitian beberapa peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku keuangan di antara lain adalah literasi keuangan, pengalaman keuangan, pendapatan, locus pengendalian, dan inklusi keuangan.

Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah berdasarkan faktor literasi keuangan dan inklusi keuangan. Karena saat ini pemerintah sedang memprioritaskan literasi keuangan dan inklusi keuangan, dikarenakan di Indonesia tingkat yang dimiliki kedua variabel tersebut sangat rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil survei yang dilakukan OJK pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan Indonesia hanya sebesar 38,03%, sedangkan untuk tingkat inklusi keuangan Indonesia sebesar 76,19%, yang mana tingkat kepemilikan rekening masyarakat Indonesia di lembaga keuangan formal masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga, yaitu baru mencapai 48,9%, sedangkan Singapura sebesar 98%, Malaysia sebesar 85%, dan Thailand sebesar 82% (Global Findex, 2017).

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman atas konsep dan risiko keuangan, serta kecakapan, usaha, dan kepercayaan untuk menerapkannya dalam pembuatan keputusan keuangan yang efektif, agar kesejahteraan keuangan individu dan masyarakat meningkat, serta dapat berpartisipasi dalam perekonomian (OECD, 2016). Literasi keuangan adalah hal yang seharusnya dibutuhkan individu untuk dijadikan dasar dalam mengatur keuangan, hal ini dikarenakan apabila terjadi kesalahan dalam

manajemen keuangan akan menimbulkan masalah keuangan (Ulfatun et. al., 2016). Individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan akan memiliki perekonomian yang lebih baik, dikarenakan lebih mudah dalam pengambilan keputusan (Lusardi & Mitchell dalam Sari et. al., 2020). Lusardi & Mitchell (2014) menekankan bahwa literasi keuangan diukur pada empat aspek, yaitu perilaku, kecakapan, sikap, dan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan keuangan dapat memengaruhi partisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi dan perilaku ekonomi yang lebih positif. Selain itu, hubungan antara perilaku dan sikap dapat dilihat pada seseorang yang memiliki sikap keuangan jangka panjang, yang cenderung memperlihatkan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap keuangan jangka pendek. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zarkasyi & Purwanto (2021) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Inklusi keuangan adalah akses terhadap produk dan layanan keuangan yang bermanfaat dan terjangkau untuk mencukupi keperluan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan secara bertanggung jawab dan berkesinambungan (*World Bank*, 2016). Cheston et al. (2016) mendefinisikan inklusi keuangan melalui beberapa indikator yaitu yang pertama adalah akses terhadap suatu layanan keuangan yang mudah. Kedua, disediakan secara berkualitas, meliputi kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian, dan memperhatikan perlindungan konsumen. Ketiga, mengamati kemampuan layanan keuangan, agar memungkinkan nasabah mendapat informasi, dan mampu membuat keputusan manajemen keuangan yang baik. Keempat, kemudahan layanan keuangan, terutama bagi mereka yang terabaikan dan belum terlayani. Kelima, melalui pasar yang beraneka ragam dan bersifat kompetisi, dengan banyak penyedia layanan keuangan, prasarana keuangan yang mencukupi, dan kerangka regulasi yang berfungsi dengan jelas. Keterkaitan inklusi keuangan dengan perilaku keuangan dibuktikan dengan

penelitian Sufyati & Lestari (2022) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan.

Mahasiswa sebagai generasi muda mempunyai perilaku keuangan yang menarik untuk dikaji, khususnya pada mahasiswa perantau, karena mahasiswa perantau memiliki tantangan tambahan yaitu adanya kemungkinan perubahan perilaku keuangan saat di daerah asal dan di daerah perantauan. Penelitian Novitasari & Handoyo (2014), menunjukkan hasil bahwa perubahan perilaku mahasiswa perantau dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teman indekos. Selain itu, bersumber pada penelitian Nugraha (2019), perubahan perilaku konsumsi pada mahasiswa perantau juga dipengaruhi oleh potongan harga, tawar menawar, membeli barang bermerek untuk mendapat apresiasi dan status sosial yang lebih tinggi, dan bersenang-senang, serta mahasiswa perantau cenderung melakukan pembelian impulsif. Oleh karenanya, mahasiswa perantau perlu menyesuaikan perilaku keuangannya selama di daerah perantauan.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa asal NTT yang berkuliah di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada wawancara dengan Rosni (*personal communication*, 4 Desember 2021) yang merupakan mahasiswa perantau asal Flores Nusa Tenggara Timur, narasumber menjelaskan bahwa terdapat perubahan perilaku keuangan yang dia rasakan apabila sedang di daerah asal dan di daerah perantauan. Menurutnya hal tersebut dikarenakan oleh adanya perbedaan antara harga kebutuhan pokok di Flores dan Surakarta yang mana harga kebutuhan pokok di Surakarta cenderung lebih rendah dari harga kebutuhan pokok di Flores, selain itu jarak yang jauh dari orang tua, tingkat adaptasi dengan keadaan di Surakarta, dan kemudahan dalam mengakses keuangan juga memberikan dampak bagi perilaku keuangannya.

Keadaan perekonomian mahasiswa di Surakarta sendiri sedang dalam keadaan mengkhawatirkan, karena banyak mahasiswa yang terjerat pinjaman online. Hal tersebut menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan, inklusi keuangan, dan masih sulitnya mahasiswa Surakarta dalam mengendalikan

perilaku keuangannya (Pratama, 2023). Hal selaras juga diutarakan oleh Taufiq Arifin yang merupakan anggota *Fintech Center* UNS kepada Solopos (2023), yang mana beliau mengutarakan bahwa dengan banyaknya mahasiswa yang terjerat pinjol memperlihatkan tingkat literasi keuangan mahasiswa lebih rendah dibandingkan dengan inklusi keuangannya. Sehingga kesenjangan tersebut akhirnya menjadikan sebab tidak sedikitnya masyarakat Indonesia yang masih mempunyai masalah dalam memanfaatkan berbagai jenis produk keuangan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya mahasiswa Surakarta yang terjerat pinjaman online, yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan, serta sulitnya pengendalian perilaku keuangan mahasiswa Surakarta.
2. Perubahan perilaku keuangan mahasiswa perantau asal NTT di Surakarta

## **C. Pembatasan Masalah**

1. Variabel dalam penelitian ini difokuskan pada variabel perilaku keuangan, literasi keuangan, dan inklusi keuangan.
2. Indikator dalam variabel literasi keuangan difokuskan pada indikator pengetahuan, sikap, dan perilaku.
3. Indikator dalam variabel inklusi keuangan difokuskan pada indikator kemudahan akses, ketersediaan dan penggunaan produk dan layanan jasa keuangan, serta kualitas.
4. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa perantau asal NTT yang berkuliah di perguruan tinggi daerah Surakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh literasi keuangan secara parsial terhadap perilaku keuangan mahasiswa asal NTT yang berkuliah di perguruan tinggi daerah Surakarta?
2. Adakah pengaruh inklusi keuangan secara parsial terhadap perilaku keuangan mahasiswa asal NTT yang berkuliah di perguruan tinggi daerah Surakarta?
3. Adakah pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan terhadap perilaku keuangan mahasiswa asal NTT yang berkuliah di perguruan tinggi daerah Surakarta?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan secara parsial terhadap perilaku keuangan mahasiswa asal NTT yang berkuliah di perguruan tinggi daerah Surakarta
2. Untuk menguji pengaruh inklusi keuangan secara parsial terhadap perilaku keuangan mahasiswa asal NTT yang berkuliah di perguruan tinggi daerah Surakarta
3. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan terhadap perilaku keuangan mahasiswa asal NTT yang berkuliah di perguruan tinggi daerah Surakarta

#### **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretis

Diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan terhadap dunia pendidikan dan keuangan. Terutama bagi yang tertarik mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku keuangan. Serta, dapat menjadi sumber acuan untuk penelitian kelanjutan yang meneliti hal yang sama.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan peningkatan pengetahuan bagi peneliti yang berkaitan dengan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku keuangan.

b. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk pembaca, serta dapat dijadikan sumber acuan untuk penelitian kelanjutan yang juga meneliti tentang literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku keuangan.